

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam perekonomian, terutama di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Pada tahun 2023, sektor pertanian menyumbang sebanyak 12,53 % terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Sektor Pertanian mencakup subsektor tanaman pangan, tanaman hortikultura, dan tanaman perkebunan. Di antara beberapa subsektor tersebut, subsektor perkebunan mempunyai potensi yang cukup besar untuk mendorong perekonomian. Selain berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, subsektor perkebunan juga berperan penting dalam penyediaan lapangan kerja, terutama bagi masyarakat di pedesaan. Kontribusi subsektor perkebunan terhadap total PDB nasional mencapai 3,88 %. Oleh karena itu, subsektor perkebunan perlu dioptimalkan potensinya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (BPS, Statistik Kopi Indonesia, 2024).

Berdasarkan UU No. 18 tahun 2004, perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah atau media lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat. Tanaman yang ditanam pada umumnya berukuran besar dengan waktu penanaman yang relatif lama antara kurang dari setahun hingga tahunan. Sejarah perkebunan di berbagai negara identik dengan sejarah kolonialisme atau penjajahan dan pembentukan negara termasuk di Indonesia.

Kopi merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang mempunyai peran penting dalam kegiatan perekonomian Indonesia. Kopi menjadi salah satu komoditas ekspor Indonesia yang turut menyumbang devisa bagi negara selain minyak dan gas. Indonesia menjadi salah satu produsen kopi ketiga terbesar dunia setelah Brazil dan Vietnam, dengan produksi sebesar 758,72 ribu ton pada tahun 2023. Sebagian produksi tersebut diekspor, di mana pada tahun 2023 lalu volumenya mencapai 279,93 ribu ton, dengan nilai ekspor sebesar USD 929 ribu.

Biji kopi Indonesia yang diekspor didominasi jenis robusta (78,78%), arabika (18,50%), dan jenis lainnya (1,32%). Negara utama yang menjadi tujuan ekspor kopi Indonesia, yaitu Amerika Serikat, Mesir, Malaysia, India, dan Italia (BPS, Statistik Kopi Indonesia, 2024).

Dari 40 jenis varietas kopi yang ada di dunia, terdapat dua jenis kopi utama yang paling banyak diperdagangkan. Salah satunya yaitu kopi Arabika. Hampir 75% produksi kopi di dunia merupakan kopi jenis Arabika dan Indonesia menyumbang 10 persen dari jumlah tersebut (Siahaan, 2008). Kopi arabika merupakan jenis kopi yang paling baik mutunya dibandingkan jenis kopi lain. Selain itu, kopi arabika memiliki cita rasa khas yang kuat, sedikit asam, dan profil aroma yang lebih baik (Wibowo & Palupi, 2022).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi penghasil kopi di Indonesia. Salah satu jenis kopi yang diproduksi adalah jenis kopi arabika. Berdasarkan data yang dirilis oleh BPS Sumatera Barat, dalam kurun waktu tiga tahun terakhir 2021-2023, jumlah produksi kopi arabika Provinsi Sumatera Barat mengalami peningkatan (lampiran 1). Saat ini terdapat tiga kabupaten yang menjadi sentra produksi kopi arabika, yaitu Kabupaten Solok, Kabupaten Solok Selatan, dan Kabupaten Pasaman.

Kabupaten Solok termasuk daerah dataran tinggi dengan elevasi antara 284 m – 1458 m di atas permukaan laut. Kondisi geografis ini membuat Kabupaten Solok menjadi salah satu wilayah sentra produksi kopi arabika di Sumatera Barat. Berdasarkan data BPS Provinsi Sumatera Barat tahun 2023, Kabupaten Solok mencatatkan produksi kopi arabika terbesar dengan jumlah 2.078,95 ton dengan luasan lahan mencapai 2.181,30 ha (lampiran 2). Terdapat beberapa kecamatan yang menjadi penyumbang terbesar kopi arabika bagi Kabupaten Solok, yaitu Kecamatan Pantai Cermin, Kecamatan Lembah Gumanti, Kecamatan Gunung Talang, Kecamatan Hiliran Gumanti, Kecamatan X Koto Singkarak, dan Kecamatan Danau Kembar (lampiran 3).

Unit Pengolahan Hasil (UPH) merupakan salah satu bentuk agroindustri skala kecil. Dari perspektif sistem agribisnis, agroindustri merupakan salah satu bagian (subsistem) yang bertanggung jawab untuk memproses dan mengubah hasil-hasil pertanian menjadi produk setengah jadi yang siap dikonsumsi dan bahan produksi

industri yang digunakan dalam proses produksi, seperti traktor, pupuk, pestisida, dan mesin pertanian (Noferly, 2021). Agroindustri merupakan subsektor yang luas, mencakup industri hulu dan hilir. Industri hulu berfokus pada produksi alat-alat dan mesin pertanian, serta sarana produksi yang digunakan dalam budidaya tanaman. Sedangkan industri hilir mengolah hasil panen menjadi produk siap konsumsi atau bahan baku industri.

Salah satu UPH yang berperan penting dalam pengelolaan kopi di Kabupaten Solok adalah UPH Bukik Gompong Coffee yang berlokasi di Jorong Bukik Gompong, Nagari Koto Gadang Guguak, Kecamatan Gunung Talang. UPH ini dibentuk pada tahun 2022 berdasarkan hasil rapat anggota Kelompok Tani Bukik Gompong Sejahtera. Sejak berdirinya, UPH Bukik Gompong Coffee telah memberikan dampak positif, baik dalam memfasilitasi pemasaran hasil kopi petani maupun dalam menyediakan lapangan kerja alternatif bagi masyarakat yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Selain itu, UPH Bukik Gompong Coffee juga menjalankan fungsi edukatif melalui sosialisasi dan pelatihan budidaya kopi berkelanjutan, mencakup pengadaan bibit unggul, pengelolaan lahan, pengendalian hama dan penyakit, pemupukan, teknik pemangkasan, teknik pemanenan, dan rehabilitasi tanaman.

Sebagai unit usaha yang baru berdiri, UPH Bukik Gompong Coffee perlu untuk memiliki proses bisnis yang jelas demi kelancaran usaha dan tercapainya tujuan perusahaan. Proses bisnis merupakan elemen utama dalam fungsi bisnis suatu organisasi yang melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan dalam pengelolaan bisnis yang tepat untuk meningkatkan kinerja organisasi secara menyeluruh (Sari & Asniar, 2015). Proses bisnis adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh suatu bisnis. Proses bisnis ini mencakup inisiasi input, transformasi dari suatu informasi, dan menghasilkan output. Output tersebut dapat bernilai bagi pelanggan bisnis atau market, dapat juga bernilai bagi proses yang lain dalam organisasi (Harmon, 2007). Oleh karena itu, penting bagi UPH Bukik Gompong Coffee untuk memperhatikan aspek-aspek proses bisnis yang sedang dijalankan mulai dari input, proses produksi, dan output agar menjadi sebuah usaha yang dapat menciptakan produk bernilai tinggi dan tentunya memenuhi kebutuhan pasar.

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Solok merupakan salah satu wilayah sentra pertanian yang ada di Sumatera Barat. Produk unggulan dari Kabupaten Solok meliputi hasil hortikultura, pangan hingga hasil perkebunan. Kabupaten Solok memiliki subsektor perkebunan kopi dengan potensi yang besar, salah satu contohnya adalah perkebunan kopi arabika yang berada di Jorong Bukik Gompong, Nagari Koto Gadang Guguak, Kecamatan Gunung Talang yang dikelola oleh unit usaha Kelompok Tani Bukik Gompong Sejahtera yang bernama Unit Pengolahan Hasil (UPH) Bukik Gompong Coffee.

UPH Bukik Gompong Coffee merupakan salah satu unit usaha yang bergerak dalam pengolahan kopi arabika. UPH Bukik Gompong Coffee berdiri sejak tahun 2022. Usaha ini berada di bawah pengelolaan Kelompok Tani Bukik Gompong Sejahtera. Saat ini UPH sudah menghasilkan beberapa produk olahan kopi arabika, diantaranya *green bean full wash*, *honey bean*, *roast and ground bean*, dan *peabery*. Namun, untuk saat ini hanya *green bean full wash* yang diproduksi dengan skala besar.

UPH Bukik Gompong Coffee awalnya hanya mengelola lahan anggota kelompok tani dan sekaligus sebagai pembeli tunggal untuk biji kopi arabika yang dipanen petani. Total luas lahan yang dikelola yaitu seluas 68 Ha yang mana sebagian besar dari lahan kopi tersebut masih dalam status tanaman belum menghasilkan (TBM). Namun, hasil panen yang menjadi bahan baku produksi tidak mencukupi kebutuhan, akibatnya proses produksi menjadi terhambat dan jumlah produksi tidak dapat memenuhi permintaan konsumen.

Berdasarkan pra survei pendahuluan, Unit Pengolahan Hasil (UPH) Bukik Gompong Coffee saat ini tercatat telah mengelola lahan kopi seluas 88 ha dengan jumlah petani sebanyak 49 orang yang mana 22 orang merupakan anggota Kelompok Tani Bukik Gompong Sejahtera dan 29 lainnya merupakan petani non anggota kelompok (petani mitra). Dari total luas lahan 88 ha tersebut, sebanyak 60 ha sudah produktif dan sisanya masih dalam fase vegetatif atau tanaman belum menghasilkan (TBM). Walaupun dari luasan 60 ha tersebut sudah berproduksi atau tanaman menghasilkan (TM), namun tingkat produktivitasnya masih rendah dan juga beragam. Hal ini disebabkan oleh faktor umur tanaman, kondisi lahan,

perawatan, dan pengaruh cuaca. Inilah yang menyebabkan ketersediaan bahan baku menjadi tidak pasti atau fluktuatif dan tidak dapat memenuhi target produksi beras kopi (*green bean*) di UPH Bukik Gompong Coffee.

UPH Bukik Gompong Coffee secara maksimal dapat menampung bahan baku berupa buah kopi (*cherry*) hingga 500 kg/hari atau 15.000 kg/bulan. Dengan bahan baku tersebut, UPH dapat memproduksi beras kopi (*green bean*) sebanyak 2000 kg/bulan. Namun, untuk saat ini jumlah persediaan bahan baku masih terbilang rendah, yaitu hanya berkisar 3000 kg/bulan dengan produksi *green bean* sebanyak 400 – 450 kg/bulan, sedangkan permintaan *green bean* mencapai 500 – 600 kg/bulan. Artinya, UPH harus bisa mendapatkan bahan baku seminimal mungkin sebanyak 4000 kg agar dapat menghasilkan jumlah produksi idealnya saat ini. Permintaan untuk produk *green bean* yang lebih tinggi daripada jumlah produk yang tersedia, membuat UPH Gompong Coffee harus menerapkan sistem *pre order*.

Keterbatasan bahan baku merupakan masalah utama yang dihadapi UPH Bukik Gompong Coffee. Hal ini dapat menjadi ancaman besar bagi keberlanjutan proses bisnis yang ada di UPH Bukik Gompong Coffee. Oleh karena itu, UPH Bukik Gompong Coffee harus memperhatikan kembali proses bisnis yang dijalankan dengan sebaik mungkin untuk dapat terus bersaing dan berkembang dimasa yang akan datang.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil Unit Pengolahan Hasil Bukik Gompong Coffee Jorong Bukik Gompong, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok?
2. Bagaimana proses bisnis pada Unit Pengolahan Hasil Bukik Gompong Coffee Jorong Bukik Gompong, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan profil Unit Pengolahan Hasil Bukik Gompong Coffee Jorong Bukik Gompong, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok.
2. Menganalisis proses bisnis Unit Pengolahan Hasil Bukik Gompong Coffee Jorong Bukik Gompong, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak terkait antara lain:

1. Bagi UPH Bukik Gompong Coffee, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi mengenai gambaran profil usaha dan proses bisnis yang dijalankan, serta menjadi bahan pertimbangan untuk kemajuan UPH Bukik Gompong Coffee.
2. Bagi akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi referensi penelitian yang berkaitan proses bisnis.
3. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menjadi ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan, latihan, dan pengembangan kemampuan dalam bidang penelitian.

